

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 9 September 2001, terjadi sebuah peristiwa besar yakni "tragedi *World Trade Center*". Saat itu gedung World Trade Center atau lebih dikenal dengan gedung WTC yang terletak di Jantung kota New York Amerika Serikat ditabrak oleh dua buah pesawat komersil sarat penumpang. Media Amerika mengungkapkan bahwa ribuan orang tewas terjebak di dalam gedung tersebut. Selain itu pada saat yang hampir bersamaan gedung pertahanan Amerika, Pentagon, juga turut menjadi sasaran pengeboman.¹

Berbagai media massa di seluruh dunia digemparkan oleh peristiwa tersebut. Selama kurun waktu berbulan-bulan kemudian, bahkan peristiwa itu masih tetap menjadi *headline* di pemberitaan. Simpang-siur mengenai siapa pelaku pengeboman tersebut akhirnya berakhir setelah pemerintah Amerika melalui presidennya, George W. Bush menyatakan bahwa pelaku teror tersebut adalah Al Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden. Selanjutnya Amerika melakukan segala cara untuk memerangi apa yang mereka anggap sebagai terorisme. Termasuk salah satunya adalah invasi ke Afganistan.²

Belum selesai berita mengenai teror di WTC, di Indonesia terjadi peristiwa meledaknya dua buah bom secara berurutan di jalan Legian, Kuta, Bali, tepatnya di depan Sari Club Cafe dan Paddy's Cafe. Peristiwa itu terjadi pada Sabtu tengah malam tanggal 12 Oktober 2002. Saat itu para wisatawan

¹ "Seusai Selasa Hitam", MBM Tempo, 24 September 2001

² "Sebelum Perang Dimulai..." MBM Tempo, 24 September 2001

yang kebanyakan turis asing sedang menikmati hiburan di kedua klub tersebut. Akibat dari ledakan itu 185 nyawa melayang, sedangkan yang mengalami luka-luka berat maupun ringan tercatat 325 orang. Sementara 450 toko/warung/rumah penduduk rusak, 21 kendaraan roda empat hangus, enam sepeda motor terbakar, dan empat gardu listrik meledak.

Pada saat yang hampir bersamaan, berselang 10 menit, tepatnya pukul 23.15 sebuah bom meledak di Renon, beberapa meter dari kantor Konsulat Amerika Serikat. Dalam kasus ini tidak ada korban jiwa. Itulah catatan kelabu Tragedi Kuta, kasus peledakan bom pertama di Bali dan terbesar di negeri ini. (Bali Post, Selasa, 12/11/2002).

Mungkin tidak ada yang menyangka bom tersebut akan terjadi di Bali. Sebab sebelumnya Bali dianggap sebagai *The safest place in the world* atau tempat paling aman di dunia, bahkan dibanding Jakarta, London atau New York sekalipun. Banyaknya korban tewas dari kalangan turis mancanegara membuat kasus ini semakin pelik, sebab nama Indonesia di hadapan dunia pun turut tercoreng.³

Setelah terjadinya peristiwa tragis tersebut, berbagai penilaian atau tanggapan bermunculan di media-media cetak maupun elektronik, dan menjadi pembicaraan khalayak ramai di dalam maupun di luar negeri. Ada yang menganggap, bahwa ledakan bom di Bali itu adalah rekayasa AS yang bermaksud untuk menekan pemerintah Indonesia agar menangkap orang Islam

³ Kasus Peledakan Bom di Bali: Terorisme, "Islam Disudutkan", "Pro-Bush-Amerika" dan "Ditanggungani TNI", A.Supardi Adiwidjaya

yang dituduh terkait atau ikut membina kelompok teroris Islam yang sudah ditangkap aparat keamanan di Malaysia, Singapura dan Filipina, sejak akhir tahun 2001.⁴ Apalagi mengingat rentang waktu yang tidak terlalu jauh antara peristiwa Bom Bali dengan tragedi WTC.

Ada yang berpendapat bahwa ledakan di Legian adalah perbuatan CIA (Central Intelligence Agency) dengan maksud “mengadu domba rakyat Indonesia” agar Indonesia “tetap dalam cengkeraman imperialisme ekonomi Amerika Serikat”.⁵

Jadi seperti halnya teror di WTC, pemerintah Indonesia yang saat itu dipimpin oleh Presiden Megawati mengarahkan tuduhan kepada Abu Bakar Ba’asyir yang dianggap sebagai pimpinan dari Jamaah Islamiyah. Sebelum melakukan penangkapan tersebut, pemerintah Indonesia segera mengesahkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) tentang Antiterorisme. Perpu ini oleh banyak pihak disinyalir merupakan “pesanan” dari pemerintah Amerika yang memang sedang gencar memerangi terorisme pasca tragedi WTC. Perpu tersebut juga lah yang tak lama kemudian menjadi dasar pembentukan Densus 88, pasukan antiterorisme.⁶

Pada saat itu, pemberitaan media massa di seluruh dunia setiap hari mengupas mengenai terorisme. Di media Amerika terutama, maraknya pemberitaan tentang peristiwa 11 September di berbagai media menimbulkan asumsi di kalangan masyarakat Amerika bahwa otak dibalik peristiwa tragis

⁴ “Mungkinkah CIA-Amerika Serikat Dalang Teror Bom di Bali Indonesia?” oleh Abdul Qadir Djaelani, anggota DPR-RI

⁵ “Kasus Ba’asyir dan Keputusan Asing” oleh Novel Ali, “Suara Merdeka”, Sabtu, 2 Nopember 2002

⁶ “Osama Diburu Mega Dirayu”, www.tempo-interaktif.com, 24 Oktober 2001

tersebut adalah Al Qaeda. Padahal, saat itu badan intelejen Amerika CIA belum memiliki bukti yang cukup kuat yang menyatakan hal tersebut. Latar belakang Al Qaeda yang beragama Islam, turut disangkutpautkan juga oleh media Amerika dengan motif teror terhadap mereka. Seperti kita tahu, saat itu Amerika juga turut andil mendukung Israel melawan Palestina, yang sarat dengan muatan konflik antaragama. Sebelumnya juga tidak bisa kita lupakan tentang pecahnya perang Teluk, serta perang Chechnya melawan Bosnia pada tahun 1991.⁷

Berbagai pemberitaan media yang secara langsung maupun tidak langsung telah membentuk opini publik yang menyudutkan umat Islam secara keseluruhan. Salah satu prinsip opini publik menurut Rockomy (1967:17) antara lain beberapa diantaranya adalah opini publik sangat peka terhadap peristiwa penting.⁸ Dalam hal ini peristiwa pentingnya adalah tragedi WTC 11 September 2001 dan Bom Bali pada 12 Oktober 2002.

Hal tersebut ternyata membawa dampak terhadap umat Islam di seluruh dunia. Berbagai perlakuan diskriminasi melanda umat Islam. Mulai dari deportasi, pelarangan pemakaian simbol keagamaan seperti jilbab, jenggot dan sebagainya, intimidasi dan berbagai perlakuan lain. Bahkan sampai muncul istilah “Islamophobia” atau ketakutan yang berlebihan terhadap Islam. Seperti salah satu contoh seorang pegawai bandara Muslim di Perancis yang menghindari musholla karena takut dicurigai sebagai teroris,⁹

⁷ “Seusai Selasa Hitam”, MBM Tempo, 24 September 2001

⁸ Kustadi Suhandang, *Public Relations Perusahaan*, Nuansa Bandung 2004, hal 67

⁹ <http://www.eramuslim.com>, 1 Mei 2006, *Takut Dicurigai Sebagai Teroris, Pekerja Muslim di Bandara Perancis Hindari Musholla*

seorang bocah berumur tiga tahun yang dilarang memasuki wilayah Amerika Serikat oleh pihak imigrasi karena memiliki kemiripan nama dengan seorang pejuang Hamas di Palestina, yakni Ahmad Yasin.¹⁰ Sejumlah berkas visa yang dibawa salah seorang keluarganya di Maroko selama dua tahun ditahan oleh petugas imigrasi AS. Itu sebabnya para tokoh Islam di AS melalui organisasi CAIR (*Council on American Islamic Relations*) meminta agar para petugas imigrasi AS segera menjelaskan masalah ini. Bahkan selain itu pula, di Perancis dibuka sebuah Institusi Islam untuk melawan Islamophobia. Institusi ini Institut itu didirikan untuk menghadapi meningkatnya Islamophobia dan untuk menjaga kualitas para imam dan da'i.¹¹

Sementara itu, majalah TEMPO edisi minggu ke-2 November 2002 juga turut memuat mengenai dampak berita terorisme di dunia internasional. Dalam tulisan yang bertajuk "Maju Kena Mundur Kena", diceritakan akibat dari berita terorisme yang dialami oleh warga Indonesia yang bertandang ke luar negeri. Lima warga negara Indonesia (termasuk seorang wartawan Tempo News Room), yang mendapat undangan resmi dari pemerintah Meksiko untuk mengikuti pelatihan *Leaderships for Environment and Development* di Guadalajara, diusir petugas imigrasi Kota Meksiko.

Di San Francisco, beberapa mahasiswa Indonesia mengaku "mendapat perhatian lebih" dari orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya begitu pemerintah AS mengumumkan secara resmi bahwa Jamaah adalah kelompok teroris yang bersarang di Indonesia. "Saya bolak-balik ditanyai apa

¹⁰ *Ibid*; 1 Juli 2007, *Bocah Berumur Tiga Tahun Bernama Ahmad Yasin Dilarang Masuk AS*

¹¹ *ibid*; 16 Juni 2007, *Perancis Buka Institut Islam Pertama untuk Lawan Islamophobia*

itu Jamaah Islamiyah, apakah itu semacam cabang Al-Qaidah,” ujar Shanti (bukan nama sebenarnya) melalui sambungan telepon internasional kepada TEMPO. Pengalaman Shanti mirip dengan yang dialami beberapa warga Arab di kota itu selepas peristiwa pengeboman WTC: rumah mereka dicorat-coret orang tak dikenal dengan maki-makian kasar.”¹²

Contoh di atas adalah dampak global dari dua peristiwa penting yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan dampak lokal bagi Indonesia juga tak kalah besar. Hasil analisa Badan Intelijen yang menyebutkan keterkaitan antara pelaku teror Bom Bali dengan Al Qaeda membuat wacana yang berkembang di dunia menyebutkan bahwa Indonesia menjadi salah satu sarang teroris.

Apalagi menyusul pemberitaan majalah *Time* edisi 23 September 2002, yang menyebut-nyebut keterlibatan pendiri Al-Mukmin, Abu Bakar Ba'asyir, dalam jaringan teorisme internasional dan Jamaah Islamiyah—organisasi yang oleh PBB kemudian "dinobatkan" sebagai organisasi teroris dunia—Ngruki menjadi banyak dikunjungi wartawan. Maklum, Ngruki kemudian dianggap sebagai salah satu koneksi penting jaringan Jamaah Islamiyah. Bunyi isu itu: mereka melatih santrinya dengan latihan militer sehingga tempat itu menjadi lokasi persemaian yang subur bagi gerakan Islam radikal di Asia Tenggara. Bahkan semenjak hari itu, siang-malam puluhan

¹² TEMPO edisi minggu ke-2 November 2002

kamera televisi, video, dan foto menyisir setiap sudut dan pojok pondok. Dari pintu gerbang, ruang belajar, asrama, hingga dapur.¹³

Asumsi bahwa Indonesia adalah sarang teroris pun semakin berkembang. Dalam lingkup kecilnya yakni wilayah Ngruki, yang notabene merupakan lokasi Pondok Pesantren Al Mukmin pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. Ditambah lagi penangkapan beberapa tersangka lain yang diberitakan pernah menimba ilmu di kedua pesantren tersebut, yakni Imam Samodra dan Ali Ghufron. Hal ini semakin menguatkan wacana bahwa ketika disebutkan nama Ngruki, maka masyarakat akan mengidentikkan dengan peristiwa terorisme.

Apabila dalam lingkup global berita mengenai terorisme mampu menimbulkan dampak seperti diskriminasi, deportasi dan sebagainya, bukan tidak mungkin jika dalam lingkup lokal yakni terhadap penduduk sekitar Pondok Pesantren tersebut pun juga akan mengalami perlakuan yang sama. Hal inilah yang akan dikaji lebih jauh oleh peneliti.

B. Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah yakni;

Bagaimanakah dampak dari berita terorisme terhadap masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo?

¹³ Majalah TEMPO edisi minggu ke-3 Desember 2003, *Hari-Hari Menanggung Ilmu di Ngruki*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak berita terorisme terhadap masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo.

D. Kerangka Teori

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu kerangka teori, karena dengan teori peneliti akan mencoba menerangkan sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya.¹⁴

Hadari Nawawi mengatakan bahwa kerangka teori disusun agar penelitian menjadi jelas titik tolak atau landasan berpikir guna memecahkan atau menyoroiti permasalahannya.¹⁵ Dalam kerangka teori terdapat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana permasalahan akan diteliti.

Salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi adalah kebutuhan akan komunikasi dengan pihak lain. Sedemikian pentingnya kebutuhan komunikasi bagi manusia sehingga beragam definisi dan pengertian mengenai komunikasi telah disampaikan oleh para ahli.

Untuk memberikan pendekatan terhadap teori yang akan digunakan maka definisi tertentu layak digunakan. Berelson dan Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian

¹⁴ Masri Singarimbun, dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3S, Jakarta, 1989 : hal 37

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985; hal 39 - 40

dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.¹⁶

Dari definisi tersebut ada tiga pikiran utama dalam definisi komunikasi;

1. Proses komunikasi mengharuskan sebuah proses. Komunikasi hanya bisa terjadi jika terdapat proses penyampaian dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*).
2. Pesan; dalam proses komunikasi pesan merupakan inti dari komunikasi. Pesan bisa berupa informasi, ide, gagasan, emosi, dan lain-lain.
3. Simbol; merupakan representasi pesan. Pesan yang masih abstrak diwujudkan dalam bentuk simbol. Tujuannya agar pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh orang lain. Simbol merupakan kesepakatan bersama (*konvensi*) dan harus dimengerti oleh pihak yang melakukan komunikasi.

Menurut Onong U. Effendi, ketika pesan yang disebut *picture in our head* oleh Walter Lippman ini “dikemas” oleh lambang atau simbol maka proses tersebut disebut encoding. Hasil encoding kemudian ditransmisikan oleh komunikator kepada komunikan. Oleh komunikan, encoding secara interpersonal dipahami. Usaha memahami ini ibarat membuka kembali

¹⁶ Sasa Suarsa Sandjaya, *Pengantar Komunikasi*, Universitas Terbuka Press, Jakarta, 1996; hal 6

kemasan tersebut. Proses pembukaan kembali pesan tersebut disebut encoding.¹⁷

Bagaimana penerimaan khalayak mengenai suatu pesan yang dikirimkan oleh komunikan masing-masing berbeda. Perbedaan inilah yang kemudian akan mempengaruhi persepsi yang terbentuk.¹⁸ Persepsi ditentukan oleh faktor struktural dan fungsional. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977:235) menyebutnya *faktor fungsional dan faktor struktural*.¹⁹

Dari sini, Krech dan Crutchfield merumuskan dalil yang pertama: *Persepsi bersifat selektif secara fungsional*. Dalil ini berarti objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.²⁰

Dalil yang kedua; *Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti*. Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

Dalam hubungan dengan konteks, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: *Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara*

¹⁷ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2000, hal 31 - 32

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002; hal. 51

¹⁹ *ibid*

²⁰ *Ibid*, hal. 56

keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa *asimilasi* atau *kontras*.²¹

Sedangkan persepsi juga sangat terpengaruh oleh perhatian atau *attention*. Menurut Kenneth E. Anderson, yang dimaksud perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Faktor penarik perhatian dibagi menjadi dua, yakni faktor situasional dan faktor internal.

Faktor situasional terkadang disebut sebagai *determinan perhatian yang bersifat eksternal* atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain : gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.²²

Sementara itu perhatian yang selektif atau *selective attention* juga dipengaruhi oleh faktor internal. Ada kecenderungan kita mendengar apa yang ingin kita dengar, dan kita melihat apa yang ingin kita lihat. Faktor-faktor internal tersenut antara lain faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis.²³

Dalam perkembangan lebih lanjut peradaban telah memasuki apa yang namanya periode informasi dimana media massa memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Proses komunikasi dari media massa ke khalayak inilah yang disebut sebagai komunikasi massa, seperti yang diungkapkan oleh Onong U. Effendi. Komunikasi massa adalah penyebaran

²¹ *Ibid, hal. 59*

²² *Ibid, hal. 52*

²³ *Ibid, hal. 53-54*

pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa abstrak, yakni sejumlah massa yang tidak tampak oleh si penyampai pesan.²⁴

De Fleur dan Dennis membuat kesimpulan bahwa komunikasi massa adalah:

"Process in which professional communicator use media to disseminate messages widely, rapidly and continuously to arouse intended meanings in large and diverse audiences in attempt to influence them in variety of ways"

“Proses dimana komunikator profesional menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas, cepat dan secara terus menerus untuk menimbulkan pesan yang diinginkan dalam khalayak yang besar dan luas dalam usaha mempengaruhi mereka dengan cara yang beragam”²⁵

Kata-kata menggunakan media (*use media*) dan menyebarkan pesan (*to disseminate*) adalah dua kunci utama dalam menjelaskan media massa. Masyarakat menggunakan media massa dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan akan informasi yang akan menghubungkan tiap-tiap anggota masyarakat. Sementara menyebarkan pesan merupakan peranan yang dimainkan oleh media massa diantara institusi sosial masyarakat lainnya.

Menurut Dedy N. Hidayat media massa berfungsi memasok dan menyebarkan informasi yang diperlukan dalam penentuan sikap, dan memfasilitasi pembentukan opini publik dengan menempatkan dirinya sebagai wadah independen di mana isu-isu permasalahan umum bisa diperdebatkan.²⁶

²⁴ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Karya, Bandung, 1980; hal 76

²⁵ Melfin L De Fleur & Dennis Everette E, *Understanding Mass Communications*, Boston, Houghton Mifflin Company, 1990, hal. 10

²⁶ Dedy N. Hidayat dalam kata pengantar Agus Sudibyo, *politik Media dan pertarungan Wacana*, LkiS, Yogyakarta, 2001

Sebuah pemberitaan yang intens dan berulang-ulang pada suatu media mampu membentuk opini publik. Berita yang berkembang mengenai terorisme di media yang intens namun terkadang tidak berimbang membentuk opini di masyarakat, sesuai dengan konstruksi media.

Sedangkan yang dimaksud opini publik menurut Clide L. King identik dengan *social judgment* atau penilaian sosial. Secara definitif, melalui artikelnya yang berjudul *Public Opinion a Manifestation of The Social Mind* yang dimuat dalam buku George L. Bird (1955:12), King mengatakan bahwa penilaian sosial mengenai suatu persoalan yang penting dan berarti, berdasarkan proses pertukaran pikiran yang sadar dan rasional oleh publiknya disebut opini publik.²⁷

Mengenai ruang lingkungannya, dalam buku tersebut juga mengemukakan tentang opini publik yang melingkupi sebuah wilayah negara. Umumnya, pemicu opini publik dalam wilayah negara adalah kebijakan oleh pemerintah.

Opini publik juga memiliki pengaruh dan sifat antara lain :

1. Opini publik dapat memperkuat Undang Undang ataupun peraturan-peraturan, sebab tanpa dukungan opini publik Undang-undang dan peraturan tidak akan jalan,
2. Opini publik merupakan pendukung moral dalam masyarakat,
3. Opini publik merupakan pendukung eksistensi lembaga sosial

²⁷ Kustadi Suhandang, *Public Relations Perusahaan, Kajian Program Implementasi*, Nuansa, Bandung, 2004 ; hal 67

(Emory S. Bogardus, 1951: 17)²⁸

Selain itu prinsip-prinsip opini publik menurut Rockomy (1967:17) antara lain beberapa diantaranya adalah:

1. Opini publik sangat peka terhadap peristiwa penting
2. Peristiwa yang bersifat luar biasa dapat menggeser opini publik seketika dari suatu ekstrimitas satu ke ekstrimitas yang lain. Opini publik itu baru akan mencapai stabilitasnya apabila kejadian-kejadian dari peristiwa itu memperlihatkan garis besar yang jelas,
3. Pernyataan lisan dan garis-garis tindakan merupakan hal yang teramat penting di kala opini publik belum terbentuk dan di kala orang-orang berada keadaan yang dapat disugesti serta mencari keterangan dari sumber terpercaya,
4. Pada umumnya opini publik tidak mendahului keadaan darurat, ia hanya menanggapi atau bereaksi terhadap keadaan itu,
5. Secara psikologis, opini publik pada dasarnya ditentukan oleh kepentingan pribadi. Peristiwa-peristiwa, kata-kata dan lain-lain perangsang mempengaruhi opini hanya jika ada hubungan yang jelas dengan kepentingan pribadi itu.²⁹

Jika suatu opini didukung oleh suatu mayoritas yang tidak terlalu kuat dan jika opini itu tidak mempunyai bentuk yang kuat pula, maka fakta yang nyata cenderung mengalihkan arah penerimaan opini tersebut.

²⁸ *Ibid*; hal 68

²⁹ *Ibid*; hal. 69

Sedangkan dalam pembentukan opini mengenai terorisme yang terbentuk dalam masyarakat, media memiliki peranan yang amat penting. Sebab menurut McLuhan, media massa adalah perpajangan alat indera.³⁰ Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa datang menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial politik; televisi menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang jauh dari jangkauan alat indera kita.

Namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan, media tidak pernah bersikap netral. Hal ini dikarenakan media massa tidak berada di ruang vakum.³¹ Media sesungguhnya berada di tengah realitas yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Bahkan Antonio Gramsci menyatakan bahwa media merupakan arena pergulatan antarideologi yang saling berkompetisi (*the battle for competing ideologies*).³² Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan.

Untuk mengembangkan ideologi yang dibawa, media memakai atribut-atribut tertentu yang dapat mengkondisikan pesan-pesan yang dikomunikasikan. Seperti yang dikatakan oleh Marshall McLuhan, *The Medium is the message*, medium itu sendiri merupakan pesan. “Apa-apa yang dikatakan” ditentukan secara mendalam oleh media. Terlebih lagi jika disadari

³⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002; hal. 224

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001; hal 29

³² *Ibid*; hal 30

bahwa dibalik pesan yang disampaikan lewat media tersembunyi mitos. Yaitu kepentingan media itu sendiri.³³

Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi (*second hand reality*) televisi memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan dan mengesampingkan tokoh yang lain.

Erat sangkutannya dengan penonjolan yang dilakukan media, Lazarfeld dan Merton (1948) membicarakan fungsi media dalam memberikan status (*status conferral*). Karena namanya, gambarnya atau kegiatannya dimuat oleh media, maka orang, organisasi atau lembaga mendadak mendapat reputasi yang tinggi atau sebaliknya.³⁴

Pada isu terorisme, peran serta media dalam pemasivan isu amatlah besar. Dalam hal ini lebih spesifiknya adalah berita yang menyebar lewat media. Entah itu sesaat pasca teror 11 September atau Bom Bali I dan II, serta peristiwa-peristiwa yang mengikutinya. Semua momen tersebut tersebar pada khalayak di seluruh dunia melalui berita pada media massa.

Sedangkan berita itu sendiri memiliki ketergantungan yang amat besar pada media. Lembaga media mungkin benar-benar ada tanpa berita dan berita tidak mungkin ada tanpa lembaga media.³⁵

Karena tidak sama halnya dengan hampir semua bentuk kepenulisan atau hasil kebudayaan lainnya, pembuatan berita bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara privat atau bahkan secara individual. Lembaga

³³ *Ibid*; hal 37

³⁴ *Ibid*

³⁵ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Bandung, 1996, hal. 189

media menyediakan sarana pendistribusian dan menjamin kredibilitas seseorang.³⁶

Wartawan media massa cenderung memilih seperangkat asumsi tertentu yang berakibat bagi pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya kepada seseorang atau sekelompok orang, meskipun keberpihakan tersebut bersifat subtil (tidak kentara) dan tidak sepenuhnya disadari.³⁷

Kerangka rujukan yang dimiliki oleh kelompok wartawan memungkinkan mereka memunculkan persepsi kewartawanan yang boleh jadi berbeda dengan persepsi pemerintah atau bahkan persepsi rakyat kebanyakan. Melalui penggunaan bahasa sebagai suatu sistem simbol yang utama para wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas.³⁸

Lewat narasi beritanya, media massa baik cetak maupun elektronik menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa penjahat; apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat; apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk dilakukan oleh seorang pemimpin; tindakan apa yang disebut perjuangan (demi membela kebenaran dan keadilan) dan pemberontakan atau terorisme; isu apa yang relevan dan tidak; alasan apa

³⁶ *Ibid*

³⁷ Deddy Mulyana, *Analisis Framing: Suatu Pengantar* dalam buku Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Lkis, Jogjakarta, 2002, hal. xi

³⁸ *Ibid*

yang masuk akal atau tidak masuk akal; solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.³⁹

Terkadang pula kita tanpa sadar digiring oleh definisi yang ditanamkan oleh media massa tersebut yang membuat kita mengubah definisi kita mengenai realitas sosial atau memperteguh asumsi yang kita miliki sebelumnya. Kita boleh jadi semakin bersimpati kepada seseorang atau kelompok dan semakin membenci seseorang atau kelompok lain meskipun orang yang kita benci itu belum tentu bersalah.⁴⁰

Darnton (1975) telah mengemukakan bahwa konsepsi kita tentang berita timbul dari "cara pengisahan yang kuno". Kecenderungan terciptanya laporan yang bersifat naratif dengan para aktor utama dan minor, baik dan buruk, pahlawan dan penjahat, pengisyaratan perubahan dramatis, kecondongan media untuk mengaitkan pengisahan awal dengan berbagai bentuk pemoralan diacu sebagai "fungsi bardik" (*bardic function*) oleh Fiske dan Hartley (1978), yaitu fungsi memotong garis yang memilah isi "realitas" dan "fiksi".⁴¹

Sekalipun terdapat kemajuan penelitian dan teori media, masih tetap ada kesenjangan antara dua konsepsi berbeda tentang proses pembuatan berita di mana semua gagasan yang dibahas ini cenderung memisahkan antara pandangan kewartawanan 'akal sehat' dari analisis isi dan organisasi media. Dalam kedua pandangan tersebut terdiri dari empat unsur, yakni peristiwa;

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Denis McQuail, *op cit.* hal. 192

kriteria pemilihan berita (*news value*); minat publik atas berita; dan laporan berita.⁴²

Menurut pandangan pertama urutannya adalah sebagai berikut:

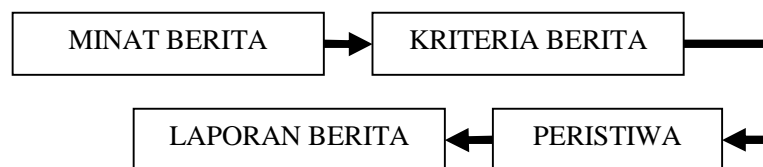
Gambar 1.
Pandangan Pertama Tentang Siklus Berita



Pandangan di atas dimulai dengan kejadian yang terjadi di dunia yang tidak dapat diperkirakan dan mendobrak normalitas yang ditanggapi media berita dengan menerapkan kriteria yang berkenaan dengan signifikansi bagi publik mereka.

Sedangkan pandangan yang kedua adalah sebagai berikut:

Gambar 2.
Pandangan Kedua Tentang Siklus Berita



Di sini titik tolaknya adalah pengalaman tentang apa saja yang membangkitkan perhatian publik. Peristiwa berita hanya patut diperhatikan apabila sesuai dengan kriteria pemilihan tersebut. Laporan berita kemudian

⁴² *ibid*

ditulis menurut kriteria berita yang sesuai dengan institusinya daripada acuan 'dunia nyata' atau hal-hal sesungguhnya yang diinginkan audiens.

Karena media massa menampilkan dunia secara selektif, sudah tentu media massa mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias, dan tidak cermat. Terjadilah apa yang disebut stereotip. Menurut Emil Dofivat (1968:119), stereotip adalah gambaran umum tentang individu, kelompok profesi, atau masyarakat yang tidak berubah ubah, klise dan seringkali timpang dan tidak benar.⁴³

Berbicara mengenai 'dampak berita' terutama berita yang disalurkan melalui media kita perlu mengacu pada hal-hal yang telah menjadi konsekuensi langsung komunikasi massa, apakah disengaja atau tidak. Mengenai tingkatannya, media memiliki dampak pada tingkatan individu dan kolektif. Sedangkan yang dimaksud kolektif dapat diluaskan menjadi kelompok atau organisasi, lembaga sosial, masyarakat secara keseluruhan, dan kebudayaan.⁴⁴

Golding (1980) mengemukakan cara untuk membedakan berbagai konsep berita dan dampaknya menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang; dan dampak yang disengaja dan tidak disengaja. Menurut Golding, dampak jangka pendek yang disengaja dapat disebut 'bias'; dampak yang tidak disengaja disebut sebagai 'bias yang tidak disadari'; dampak jangka

⁴³ Jalaludin Rakhmat, *op cit*; hal. 225

⁴⁴ Denis McQuail, *op cit*. hal. 231

panjang yang disadari menunjukkan 'kebijakan'; sedangkan dampak jangka panjang yang tidak disadari adalah 'ideologi'.⁴⁵

E. Definisi Konsepsional

Definisi konseptual adalah pernyataan yang dapat mengartikan atau memberi makna untuk suatu istilah atau konsep tertentu; atau suatu gambaran penuh isi dari arti yang dibawa oleh suatu istilah atau konsep tertentu. Definisi konseptual juga bisa disebut sebagai definisi konstitutif, yang biasanya diperoleh dari kamus. Adalah definisi akademik atau mengandung pengertian yang universal, bersifat abstrak dan formal.⁴⁶

a. Dampak

Dampak merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *effect* yang berarti "*cange caused by something*"⁴⁷, atau diterjemahkan dengan "perubahan yang disebabkan oleh sesuatu".

Sebuah wacana yang berkembang baik dalam lingkup lokal maupun global mengakibatkan suatu dampak bagi masyarakat. Dalam penelitian ini akan membahas dampak wacana terorisme bagi suatu masyarakat, yakni masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 232

⁴⁶ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, UNS Press, Surakarta, 2006; hal. 48

⁴⁷ *ibid*

b. Berita

Pengertian berita (*news*) secara singkat menurut kamus Oxford adalah "*news is reports of recent events*" atau "laporan tercepat dari suatu peristiwa". Sedangkan secara lengkap berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau atau penting atau keduanya bagi sejumlah besar penduduk. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita mengandung pengertian sebagai warta yang dikirimkan dari satu tempat ke tempat lain.⁴⁸

Dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dan arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.⁴⁹ Misalnya, berita penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dalam kaitan pengungkapan kasus teror bom Bali. Wartawan secara aktif membentuk realitas seperti layaknya sebuah drama. Mereka yang setuju dan mereka yang tidak setuju dengan penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dipertentangkan. Lalu dibubuhi dengan berbagai analisis dari berbagai pakar politik maupun intelegen. Dalam berita juga ada pihak yang didefinisikan sebagai musuh dan pecundang. Semua itu dibentuk layaknya sebuah drama yang dipertontonkan kepada publik.⁵⁰

⁴⁸ Prof. Dr. J. S Badudu, , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Yogyakarta, 1994

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Lkis, Jogjakarta, 2002, hal. 25

⁵⁰ *ibid*

c. Terorisme

Mengenai pengertian terorisme, sebelumnya kita perlu mengetahui bahwa definisi mengenai kata ini sangat subjektif. Seperti menurut Prof. Brian Jenkins, Phd., Terorisme merupakan pandangan yang subjektif, hal mana didasarkan atas siapa yang memberi batasan pada saat dan kondisi tertentu.⁵¹

Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat.⁵² Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil.

Dalam kamus Oxford, terorisme diartikan sebagai berikut:

*"A policy intended to strike with terror those against whom it is adopted; the employment of methods of intimidation; the fact of terrorizing or condition of being terrorized"*⁵³
(Kebijakan yang dimaksudkan untuk menyerang dengan terror pada siapa saja yang melawan).

Sedangkan dalam kamus Oxford yang lain mengartikan *terrorism* atau terorisme sebagai *"use of violences for political purposes"*⁵⁴ atau diartikan sebagai penggunaan kekerasan dalam tujuan politik.

⁵¹ Indriyanto Seno Adji, *"Terorisme, Perpu No.1 tahun 2002 dalam Perspektif Hukum Pidana"* dalam *Terorisme: Tragedi Umat Manusia*, Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001, hal. 35.

⁵² *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, <http://wikipedia.com>

⁵³ *The Oxford English Dictionary*, 2nd edition vol. VIII Clarendon Press Oxford

⁵⁴ *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New edition, Oxford University Press

Topik pembahasan dalam penelitian akan difokuskan pada dampak yang muncul dan berkembang pasca peristiwa tragedi *World Trade Center* dan Bom Bali, pembuatan Perpu Antiterorisme, hingga penangkapan pelaku terorisme.

d. Persepsi

Pada penelitian ini, persepsi masyarakat yang telah terbentuk karena proses seleksi media dan seleksi personal sangat berpengaruh terhadap dampak yang timbul. Sedangkan definisi dari persepsi itu sendiri menurut Berelson dan Steiner (1964) sebagaimana dikutip oleh Severin dan Tankard Jr. (1988: 121) menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah "*Complex process by which people select, organize, and interpret sensory stimulation into a meaningful and coherent picture of the world.*" Definisi demikian kemudian dikomentari oleh Severin dan Tankard Jr. Bahwa individu-individu pada dasarnya tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif dalam proses persepsi.⁵⁵

Sedangkan dalam pengertian yang lain, persepsi berarti pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak

⁵⁵ Pawito, Ph.D, "*Penelitian Komunikasi Kualitatif*", LkiS, Jogjakakarta: 2007, hal 203

hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976:126).⁵⁶ Pada pembentukan persepsi mengenai terorisme, masyarakat terpengaruh oleh hal-hal seperti, memori, latar belakang budaya, serta seleksi perhatian dan motivasi.

e. Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.⁵⁷

Sementara itu Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar yang saling membutuhkan, dan memiliki ciri sebagai kelompok.⁵⁸

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan

⁵⁶ Jalaludin Rakhmat, *op cit*; hal. 51

⁵⁷ Wikipedia, *op cit*

⁵⁸ Kamus Besar, *op cit*

tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.⁵⁹

F. Kerangka Pemikiran

Peristiwa tragedi World Trade Center yang terjadi pada tahun 2001 merupakan peristiwa penting yang layak untuk diberitakan. Berbagai media massa berlomba-lomba untuk menyajikan berita mengenai peristiwa dengan semenarik mungkin. Sehingga terkadang tanpa disadari, media massa menimbulkan kesan yang melebih-lebihkan, dengan cara menyeleksi informasi yang luar biasa untuk ditampilkan, dan membuang informasi lain yang dirasa "tidak penting".

Pada saat inilah terjadi *media selection* atau seleksi yang dilakukan oleh media. Sehingga informasi yang dsampai kepada khalayak merupakan berita yang sudah terseleksi. Prinsip *second hand reality* atau realitas orang kedua, membuat pesan yang diterima oleh masyarakat terkadang berbeda dengan kenyataan peristiwa yang sebenarnya.

⁵⁹ *ibid*

Di sisi lain, keinginan masyarakat untuk memperoleh informasi amatlah besar. Perkembangan media yang sangat pesat menyebabkan akses informasi yang diperoleh oleh khalayak dapat berasal dari segala arah. Berbagai berita mengenai terorisme bisa didapat oleh khalayak dari mana saja, dengan berbagai versi. Tentu saja latar belakang dan jenis media, akan sangat mempengaruhi persepsi yang terbentuk pada khalayak itu sendiri.

Faktor eksternal dapat berupa jenis media, intensitas memperoleh informasi, dan perulangan. Berita yang diperoleh secara berulang-ulang akan menimbulkan perhatian yang lebih bagi penerima pesan. Perhatian yang lebih inilah yang kemudian menimbulkan persepsi. Seleksi yang secara sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh media massa selanjutnya tersaji melalui berita-berita yang ditayangkan baik di televisi, koran, majalah, maupun radio. Berita ini kemudian secara personal diseleksi oleh khalayak. Pada saat inilah terjadi *personal selection* atau seleksi secara personal.

Masyarakat kemudian akan menyeleksi sendiri berita tentang terorisme yang mereka peroleh. Perhatian khalayak mengenai berita terorisme, sangat dipengaruhi oleh kondisi personal dari masyarakat. Inilah yang kemudian disebut persepsi bersifat selektif secara fungsional. Menurut Kerch dan Crutchfield, faktor internal yang mempengaruhi besarnya perhatian antara lain kondisi sosiopsikologis dan latar belakang budaya. Dalam hal ini masyarakat sekitar pondok pesantren Al Mukmin Ngruki, memiliki kesamaan latar belakang budaya dan sosial dengan pondok pesantren Al Mukmin itu

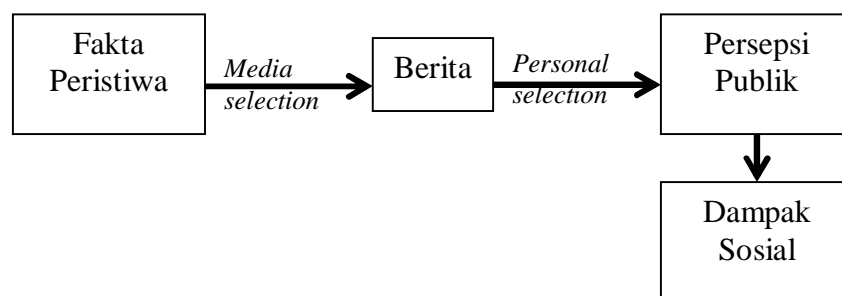
sendiri, sebab mereka memiliki kedekatan baik secara geografis maupun sosiokultural.

Akan tetapi khalayak yang tidak didukung oleh latar belakang sosiokultural yang sama dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, atau dengan kata lain masyarakat yang jauh dari Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki akan memiliki persepsi yang berbeda mengenai terorisme. Sehingga persepsi yang terbentuk mengenai isu terorisme yang mereka peroleh melalui media pun akan cenderung berlainan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.

Kondisi perbedaan persepsi ini yang kemudian akan menimbulkan dampak sosial bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Dampak sosial dari persepsi publik yang terbentuk inilah yang akan lebih jauh diteliti oleh peneliti.

Berikut ini adalah skema kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti:

Gambar 3.
Skema Kerangka
Pemikiran



Dari skema kerangka pemikiran di atas peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai dampak maraknya isu terorisme tersebut. Logika sederhananya, apabila dalam cakupan internasional umat Muslim yang berada di seluruh dunia –yang bahkan tidak ada sangkut pautnya dengan terorisme—pun merasakan dampaknya, terlebih lagi masyarakat yang secara geografis amat dekat dengan daerah tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan oleh peneliti dapat dijadikan sebuah rujukan bagaimana suatu berita mampu memberikan dampak terhadap suatu masyarakat yang kompleks. Di samping itu dapat menjadi pembuktian teori bahwa sebuah persepsi tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses pembentukan persepsi.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.⁶⁰ Jenis metodologi ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau *sampling*nya amat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan

⁶⁰ Rachmat Kriyantono, *op cit*; hal. 58

adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.⁶¹

Dalam jenis penelitian ini peneliti menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik dan tidak untuk digeneralisasikan. Desain penelitian dapat dibuat bersamaan atau sesudah penelitian. Desain dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.⁶²

Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Intensif, partisipasi peneliti dalam waktu lama pada *setting* lapangan, peneliti adalah instrumen pokok penelitian.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap peneliti mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses penelitiannya. Realitas dipandang sebagai dinamis produk kkonstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti. Peneliti sebagai sarana penggalian interpretasi data.

⁶¹ *Ibid; hal 58*

⁶² *Ibid; hal. 59*

7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Peneliti memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dari individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur penelitian: empiris-rasional dan tidak berstruktur.⁶³

G.1. Metode Penelitian

Berdasarkan metodologi kualitatif dikenal beberapa metode riset. Tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, dan observasi.

a. Metode Wawancara Mendalam (*Depth Interviews*)

Metode wawancara mendalam adalah metode penelitian di mana peneliti melakukan kegiatan tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden. Karena itu, responden disebut juga informan.⁶⁴

Sedangkan menurut Moh. Nazir, metode wawancara adalah; proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*.⁶⁵

⁶³ *Ibid*; hal. 59

⁶⁴ *Ibid*; hal. 65

⁶⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998; hal.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode di mana peneliti langsung mengamati objek yang diteliti. Ada dua bentuk observasi; pertama, *observasi partisipan*, yaitu peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Kedua, *observasi nonpartisipan*, yaitu observasi di mana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.⁶⁶

Dalam penelitian ini peneliti akan memilih jenis observasi yang kedua, yakni observasi nonpartisipan, sebab peneliti tidak memposisikan diri sebagai anggota kelompok, tetapi sebagai individu di luar kelompok.

G.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit objek atau fenomena yang akan diteliti.⁶⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. Tetapi karena tidak memungkinkan jika peneliti mengambil seluruh populasi sebagai objek penelitian, maka peneliti hanya mengambil sampel dari populasi. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel terbatas pada sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian saja.⁶⁸ Sedangkan metode *snowball sampling*, adalah teknik penentuan

⁶⁶ *Ibid*; hal. 65

⁶⁷ Rachmat Kriyantono, *op cit*; hal. 149

⁶⁸ *Ibid*, hal. 154

sampel, yang awalnya jumlahnya kecil kemudian berkembang semakin banyak.⁶⁹

Sampel dalam penelitian ini adalah terbatas pada warga masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. Sedangkan agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti mengambil dari beberapa aspek sampel seperti tokoh masyarakat dan birokrasi yang ada di wilayah Ngruki Sukoharjo sebagai pihak yang mengetahui lebih dalam mengenai wilayah tersebut, serta warga umum di sekitarnya.

G.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua cara, yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan seluruh populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer adalah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan pengumpulan data yang diperoleh dengan menguti sumber lain untuk melengkapi sumber primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara melakukan observasi

⁶⁹ *Ibid*, hal. 156-157

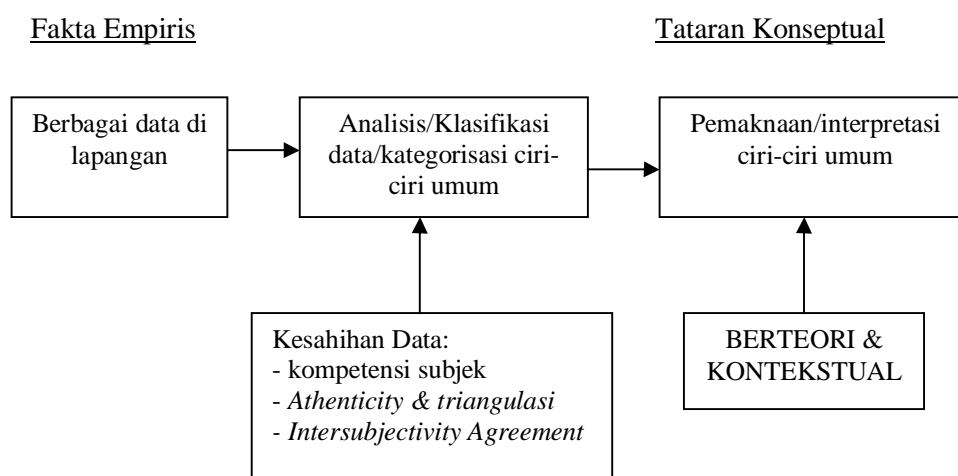
terhadap objek penelitian. Data sekunder dapat juga berupa artikel atau pemberitaan di berbagai media massa.⁷⁰

G.4. Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara berpikir yang induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). Secara garis besar proses analisis data dapat digambarkan sebagai berikut.⁷¹

Gambar 4.
Proses Analisis Data Kualitatif



⁷⁰ *Ibid*, hal. 193

Dalam cara menganalisa data, penelitian ini memakai jenis deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

a. Analisa data wawancara

Dalam wawancara, sebelum peneliti menganalisa hasil wawancara, peneliti harus melakukan pengkodean terhadap hasil wawancara tersebut. Dalam kegiatan pengkodean (pencatatan) ini, peneliti membaca ulang seluruh material wawancara dan mencoba mendapatkan garis besar atau gambaran umum hasil wawancara. Setelah itu membuat transkrip wawancara, dan membagi transkrip tersebut ke dalam topik-topik. Selanjutnya topik-topik ini dipisahkan berdasarkan kategorinya sesuai riset. Dari semua kategori ini, peneliti kemudian menganalisanya.

b. Analisa data observasi

Sebenarnya, kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Namun, tidak semua data yang didapat melalui observasi dapat disebut sebagai data yang melengkapi suatu penelitian.

Proses analisis dalam metode observasi sama dengan metode kualitatif lainnya, seperti wawancara mendalam atau FGD. Setelah periset merasa data yang terkumpul telah cukup, maka dilakukan

⁷¹ Rachmat Karyantono, *op cit*; hal. 192-193

analisis. Data hasil observasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu atau domain-domain tertentu.

Setelah itu data diinterpretasi dengan memadukan konsep-konsep atau teori-teori tertentu. Konsep atau teori ini membantu kita dalam memahami perilaku yang diobservasi.

Sedang teknik analisa data yang dipakai adalah teknik analisis data dengan teori Grounded. Prinsip pokok analisis data grounded adalah *to find a core category, at a high level of abstraction but grounded in the data, which accounts for what is central in the data* (menemukan kategori yang pokok, pada suatu tingkat abstraksi tinggi, namun benar-benar berpijak pada data, yang dapat dinilai bersifat utama dalam data) (punch, 1998: 210). Glaser dan Straus (1967: 2-3) menyatakan bahwa analisa data yang diperoleh secara sistematis dari penelitian sosial).⁷²

Analisis data dengan teori grounded biasanya diimplementasikan dengan melibatkan tiga langkah: (a) tahap awal abstraksi peneliti berusaha menemukan kategori-kategori konseptual dengan bertolak dari data yang ada, (b) menemukan hubungan-hubungan di antara kategori-kategori yang ada, dan (c) memberikan makna atau mengkonseptualisasikan hubungan-hubungan diantara kategori tadi.⁷³

⁷² Pawito, Ph.D, *op cit*, hal. 107

⁷³ *ibid*